

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENGHADAPI REVOLUSI DIGITAL

ST. Zubaidah
STAI Kharisma Cicurug Sukabumi

**e-mail* : email penulis korespondensi

Received: 02 Januari 2023. Accepted: 03 Januari 2023. Published: 17 Maret 2023

ABSTRACT

The application and utilization of digital technology in the social sphere have given rise to new ways for the community to absorb religious information. Currently, the ability for critical evaluation (tabayun) is essential for everyone to possess when absorbing religious information, including students, in order to avoid misunderstandings that are not in line with the teachings of Islam in Indonesia. Enhancing the professional competence of Islamic religious education (PAI) teachers in facing this digital revolution is highly necessary to build the filtering capabilities of students when consuming digitally-based religious content. The objectives of this research are: (1) to assess the professional competence of PAI teachers in facing the digital revolution, (2) to explore the methods that should be used to enhance their professional competence, and (3) to identify the obstacles to improving professional competence in facing the digital revolution and propose solutions. The research approach employed in this study is a qualitative case study method, while data collection techniques involve interviews based on researcher-prepared guidelines and observations. The findings from the research indicate that there are three fundamental aspects that need improvement in relation to enhancing professional competence in facing the digital revolution: (1) PAI teachers should enhance their knowledge about digital technology products, (2) PAI teachers should deepen their understanding of the digitalization of religious teachings, and (3) PAI teachers should improve their comprehension of the character of Islamic teachings in Indonesia.

Keyword: Professional, Competence, Teacher Islamic Religious Education (PAI), Digital Revolution

ABSTRAK

Penerapan dan pemanfaatan teknologi digital dalam ruang lingkup sosial melahirkan cara baru bagi masyarakat dalam menyerap informasi keagamaan, pada saat ini kemampuan tabayun mutlak harus dapat dimiliki oleh semua orang dalam menyerap informasi keagamaan termasuk siswa agar terhindar dari pemahaman-pemahaman yang tidak sesuai dengan karakter ajaran Islam di Indonesia. Peningkatan kompetensi profesional guru PAI dalam menghadapi revolusi digital ini sangat diperlukan untuk membangun kemampuan filterisasi peserta didik dalam mengonsumsi konten-konten keagamaan yang berbasis digital. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui kompetensi profesional guru PAI menghadapi revolusi digital (2) meneliti metode yang harus digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional (3) Menggali dan menemukan kendala-kendala peningkatan kompetensi profesional dalam menghadapi revolusi digital beserta solusinya. Metode pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *case study* pendekatan kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan teknik wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang peneliti telah buat dan observasi. Hasil temuan yang peneliti dapatkan dari penelitian menunjukkan bahwa ada 3 hal mendasar yang harus ditingkatkan berkaitan dengan peningkatan kompetensi profesional dalam menghadapi revolusi digital, (1) guru PAI harus meningkatkan pengetahuannya tentang produk-produk dari teknologi digital (2) guru PAI harus meningkatkan pemahamannya tentang

fenomena digitalisasi ajaran, dan (3) guru PAI harus meningkatkan pemahamannya terkait karakter pemahaman ajaran Islam di Indonesia.

Keyword: Kompetensi, Professional, Guru PAI, Revolusi digital

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi oleh Allah Swt menjadi negara yang penuh dengan keragaman sosial, agama dan keanekaragaman suku bangsa. Dengan jumlah populasi penduduk mencapai lebih dari 270.000.000 jiwa, 721 bahasa daerah, 300 etnis, 6 agama utama yang diakui dengan mayoritas 87% Muslim. Hal tersebut adalah sebuah fakta bahwa Indonesia adalah negara yang penuh dengan keragaman social, agama dan keanekaragaman suku bangsa , dan hal itu diikat dalam wadah persatuan berupa ikatan ideologi bangsa yaitu Pancasila. Berdasarkan fakta dan data yang telah diulas di atas, ini menandakan bahwa segala bentuk elemen dari berbagai sektor yang terdapat di Indonesia harus menaruh perhatian yang serius untuk memajukan bangsa ini.

Pendidikan merupakan sektor yang harus diperhatikan secara serius oleh setiap negara termasuk Indonesia untuk membawa arah bangsa pada perubahan yang lebih baik kedepannya. Jika kualitas pendidikan di Indonesia buruk maka akan lahir generasi yang lemah, dan ketika generasi bangsa ini lemah maka Indonesia akan sangat sulit bersaing dengan negara-negara maju, serta tentu saja ketika Indonesia sulit bersaing dengan bangsa lain yang telah maju, maka Indonesia akan semakin tertinggal kedepannya, dan ketika hal itu terjadi maka Indonesia akan dipandang lemah oleh bangsa lain.

Menarik untuk dibahas ketika berbicara tentang Pendidikan, sebab hal ini adalah komponen vital untuk melahirkan sumber daya manusia yang unggul. Tidak hanya itu, pendidikan juga mempunyai persoalan sangat kompleks yang membutuhkan kerjasama yang luar biasa dari semua sektor dan komponen pendidikan itu sendiri jika bangsa ini menginginkan sebuah perubahan signifikan di dalam sektor tersebut untuk memajukannya.

Ki Hajar Dewantara salah satu tokoh pendidikan di Indonesia pernah mengungkapkan bahwa terkait dengan lingkungan pendidikan beliau mengatakan ada yang Namanya Tri Pusat Pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tiga lingkungan tersebut adalah lingkungan yang mempunyai kontribusi penting terhadap generasi bangsa kedepannya.(Mansyur, 2017)

Melihat dasar-dasar terkait guru yang dituangkan dalam hirarki perundang-undangan menjadikan tanda bahwa seorang guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengelola dirinya agar dapat menjadi guru yang kompeten. Bukanlah pekerjaan mudah menjadi guru yang sesuai dengan amanah negara yang dituangkan dalam hirarkinya, namun hal tersebut seharusnya membuat seorang guru menyadari bahwa dirinya harus belajar dengan sungguh sungguh untuk bisa menjadi guru yang baik agar dapat melahirkan lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia (Skinner, n.d.).

Era digital merupakan satu masa dimana pada zaman digital seperti sekarang ini menjadikan era tersebut mempunyai tantangan tersendiri bagi pendidikan di Indonesia. Pada era ini manusia banyak disuguhkan oleh segala bentuk kemudahan dan hiburan menarik yang sangat mudah didapatkan akibat dampak dari berkembang dan majunya industri teknologi informasi dan komunikasi, tetapi disamping itu juga jika peserta didik di Indonesia tidak dapat memanfaatkan dengan baik situasi pada era ini, maka kemungkinan besar kemudahan ini tidak akan memberikan kontribusi bagus bagi dirinya dan justru membuat mereka larut dalam kesenangan dan kehilangan arah serta melupakan hal esensial. Oleh karenanya agama pada saat ini mempunyai peranan sangat penting sebagai filterisasi dalam menghadapi dampak buruk pada era digital ini.(Al-Azizi, 2014)

Berbicara tentang mata pelajaran pendidikan agama Islam artinya adalah ini berkenaan dengan bagaimana cara memahami ajaran agama Islam secara baik dan benar yang sesuai dengan syariat yang telah ditentukan dan pastinya adalah sesuai dengan visi dan misi sistem pendidikan nasional yang ada di Indonesia, dalam hal ini perlu diketahui bahwa dalam sejarahnya Islam mengalami banyak perbedaan paham dalam menginterpretasikan Al-Quran dan hadits, hal tersebut berdampak pada pemahaman umat Islam itu sendiri yang menjadi beragam dalam

memahami ajaran Islam, mulai dari segi pemahaman ilmu tauhidnya, ilmu fiqihnya, ilmu tafsirnya dan sebagainya.

Kompetensi profesional adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dari masing-masing mata pelajaran yang diampuhnya termasuk guru PAI. Berkenaan dengan kompetensi profesional, hal tersebut merujuk pada suatu hal terkait dengan penguasaan konsep dan materi dari mata pelajaran tersebut.(Amir, 2019)

Pada dasarnya konsep materi dari masing-masing mata pelajaran telah diatur sedemikian rupa oleh pemerintah yang dituangkan dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) dari setiap kelas dan jenjang pendidikan di Indonesia. Penguasaan KI dan KD mutlak harus dikuasai dengan baik oleh seorang guru, namun disamping penguasaan KI dan KD seorang guru pun harus dapat mengembangkan daya intelektualitasnya guna mengembangkan materi pembelajaran agar dapat beradaptasi dengan baik bersama perubahan zaman.

Ketika dilihat secara seksama pada pengertian tersebut, disitu dikatakan ada sebuah proses interpretasi dan analisis yang harus dilakukan oleh guru PAI terkait relevansi keilmuan yang berhubungan dengan pembelajaran PAI. Artinya adalah Indonesia yang menempatkan agama dalam sektor pendidikan sebagai hal yang teramat penting bagi negara, adaptasi perubahan zaman sebagai hal yang harus diperhatikan, dan adanya suatu aktivitas yang harus dilakukan oleh guru PAI

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *Case Study* yaitu dengan merujuk pada permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan dimana pada metode ini peneliti menemukan berbagai macam fenomena kasus yang berkenaan dengan judul. Disamping itu, pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Jenis data yang diambil pada penelitian ini adalah jenis data yang meliputi analisis pandangan beberapa guru PAI dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan analisis sudut pandang beberapa siswa terkait hal-hal yang berkaitan dengan era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelumnya telah dijelaskan terkait langkah-langkah/upaya guru PAI meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam menghadapi revolusi digital, dan apa saja kendala-kendala yang dihadapi, penjelasan tersebut merupakan konsepsi mendasar terbentuknya pembahasan dalam bab ini. Adapun pembahasan yang berakar pada langkah-langkah/upaya guru PAI meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam menghadapi revolusi digital dan kendala-kendala yang dihadapi terdiri dari 2 konsepsi mendasar, yakni (1) konsepsi dasar peningkatan dan (2) Konsepsi dasar interpretasi berbasis peningkatan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam.

Konsepsi Dasar Peningkatan

Konsepsi dasar peningkatan adalah suatu pembahasan yang menekankan pada ranah dasar utama di dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI dalam menghadapi revolusi digital, dalam konsepsi dasar peningkatan ini seorang guru PAI diharapkan dapat memahami secara serius, karena pembahasan konsepsi dasar peningkatan ini adalah landasan utama untuk sampai pada poin inti dalam penelitian ini. Artinya adalah sebelum masuk pada ranah peningkatan, maka terlebih dahulu guru PAI harus memahami konsepsi dasar peningkatan. Adapun pembahasan dalam konsepsi dasar peningkatan ini terdiri dari (1) pendidikan agama dalam perspektif sistem pendidikan nasional (2) konsepsi guru profesional (3) pengertian kompetensi (4) pengertian kompetensi profesional dalam konteks guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (5) konsepsi revolusi digital.

Pendidikan Agama dalam Perspektif Sistem Pendidikan Nasional

Sebagai guru pendidikan agama Islam penting untuk mengetahui tentang perspektif pendidikan agama yang dilihat dari sudut pandang sistem pendidikan nasional, dapat dikatakan demikian karena hal tersebut merupakan dasar bagi guru PAI yang akan menentukan langkah kedepannya dalam mendidik peserta didiknya. Lebih dari itu mengingat revolusi digital yang tengah terjadi saat ini seharusnya menjadi suatu tanda bahwa seorang guru PAI harus dapat memahami dengan sangat baik tentang pendidikan itu sendiri yang dipandang berdasarkan sistem pendidikan nasional agar dapat mempunyai bonderis dan tidak kehilangan arah atas visi misi diadakannya pendidikan agama pada jalur pendidikan formal. Melihat situasi yang tengah terjadi yakni adanya aktivitas digitalisasi di bumi ini memberikan sebuah pengaruh besar bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Hal tersebut tentu berdampak pula terhadap fenomena beragama yang tengah terjadi di kalangan masyarakat, ada banyak sekali fenomenafenomena yang terjadi yang berkaitan dengan agama di dunia digital, hal tersebut tentu menggiring manusia pada hal-hal yang bersifat positif dan negatif terkait hal-hal yang berkaitan dengan agama itu sendiri. Oleh karena itu jika guru pendidikan agama Islam dapat membaca situasi zaman, dan memahami dengan baik konsep pendidikan agama menurut sudut pandang sistem pendidikan nasional, lalu diaplikasikan dalam proses pembelajaran, maka pendidikan agama Islam tidak akan kehilangan arah dan tujuan serta akan menjadi seperti yang diharapkan oleh amanat undang-undang terkait diadakannya pendidikan agama pada jenis, jalur, dan jenjang pendidikan yang ada di Indonesia.

Berbicara tentang perspektif pendidikan agama menurut sistem pendidikan nasional, maka hal pertama kali yang harus dipahami adalah dengan melihat definisi pendidikan nasional menurut undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 2 yang mengatakan bahwa “pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”

Pada definisi tersebut telah tergambar dengan jelas bahwa pendidikan di Indonesia menempatkan agama sebagai poin yang sangat esensial terkait berjalannya pendidikan di Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan bahwa agama adalah sebagai ruh terkait maju dan berkembangnya pendidikan yang ada di Indonesia. Setelah memahami tentang definisi pendidikan nasional di Indonesia, maka langkah selanjutnya yang harus di perhatikan terkait tentang perspektif pendidikan agama menurut sistem pendidikan nasional adalah dengan memperhatikan secara baik tentang tujuan pendidikan di Indonesia yang tercantum pada pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pada pasal tersebut dikatakan bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Melihat lebih jauh terkait pentingnya posisi agama dalam sistem pendidikan nasional, maka dapat dilihat pada pasal 15 yang menyatakan bahwa “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, agama dan khusus.” Pada pasal tersebut, Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memahami dan menerapkan ajaran agama yang mereka anut. Ini melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan, moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam agama tersebut. Melalui pendidikan keagamaan, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan karakter yang bertanggung jawab dan beretika, serta berkontribusi positif dalam masyarakat.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa mayoritas penduduk di Indonesia adalah muslim, dan hal tersebut menjadikan Indonesia menjadi negara dengan populasi umat Islam terbesar di dunia. Hal tersebut tentu memberikan dampak luar biasa terhadap pola kehidupan masyarakat Indonesia dalam berbudaya dan beraktivitas. Ada banyak sekali ajaran Islam yang telah mengkristal menjadi kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam bersosialisasi, seperti halnya budaya sopan, santun, salam, sapa, dan senyum serta gotong royong yang sudah tidak dapat terpisahkan dari aktivitas masyarakat di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Namun hal ini sangat disayangkan apabila melihat pola kehidupan masyarakat di kota-kota besar yang lebih individualis dan menjadikan budaya tersebut sudah sangat jarang ditemui.

Penggunaan teknologi digital berupa ponsel pintar, komputer, dan internet rasanya sudah tidak dapat terpisahkan dari aktivitas manusia di bumi saat ini. Dari penggunaan 3 hal tersebut yang sudah tidak dapat terlepas dari aktivitas manusia, telah menyebabkan terjadinya transformasi pola kehidupan yang berbeda dari sebelumnya, yakni proses transaksi, komunikasi, dan sosialisasi yang awalnya berbasis manualisasi berubah bentuk menjadi otomatisasi proses yang dilatarbelakangi oleh digitalisasi teknologi yang telah banyak masuk ke berbagai sektor bisnis.

Pada saat ini industri teknologi komunikasi dan informasi telah menunjukkan taringnya, teknologi tersebut setiap tahun, bulan, minggu, atau mungkin hari terus berinovasi menunjukkan perkembangan dan kemajuannya. *Upgrading* atau peningkatan *performance* dari ponsel pintar, laptop, dan komponen komputer dari berbagai macam *brand* yang terjadi setiap saat menunjukkan betapa ketatnya persaingan dari industri tersebut. Dan hal itu tentu berdampak pada masyarakat dan dunia pendidikan, hal tersebut menyebabkan mudahnya masyarakat bahkan peserta didik dari berbagai kalangan sosial untuk mendapatkan teknologi itu karena harganya sangat murah yang disebabkan oleh banyaknya produsen-produsen baru dari industri tersebut serta menyebabkan terjadinya persaingan harga untuk mengincar sektor pemasaran dari berbagai kalangan masyarakat tertentu.

Ketika ponsel pintar dan teknologi komputasi berupa komputer, tablet, atau barang sejenisnya sudah sangat mudah didapatkan saat ini oleh siswa, maka yang terjadi selanjutnya adalah siswa akan sangat mudah untuk mengakses internet. Pada saat ini hanya dengan bermodalkan ponsel pintar siswa sudah dapat berselancar di dunia internet dengan sangat nyaman dan murah dari berbagai macam *provider* yang tersedia.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka relevansinya adalah bahwa guru pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab besar dalam mengarahkan, membimbing, dan mendidik peserta didiknya agar dapat menghasilkan lulusan yang berwawasan luas dan mendalam tentang ajaran Islam yang dianutnya serta sesuai dengan amanat undang-undang yang telah tercantum dalam sistem pendidikan nasional.

Konsepsi Guru Profesional

Berbicara tentang profesional, maka sebenarnya hal tersebut menyangkut kompeten atau tidaknya seseorang dalam berprofesi di bidang tertentu. Mengenai hal itu, tidak semua orang yang bergerak di bidang tertentu berkemampuan secara profesional, maka kebalikan dari seorang profesional adalah amatir. Amatir merupakan seseorang yang dalam segi keilmuan dan prakteknya dalam menekuni bidang tertentu masih belum matang, sehingga dalam prakteknya tidak akan semaksimal orang yang sudah profesional.

Berkaitan dengan profesional atau tidaknya seseorang dalam menekuni bidang tertentu, tentunya akan membawa dampak baik atau tidaknya terhadap hasil kerja yang di tekuninya. Jika hal tersebut dikaitkan dalam dunia pendidikan, maka patut untuk diperhatikan secara serius bahwa guru merupakan garda terdepan dalam membentuk lulusan generasi bangsa yang kompeten atau tidaknya, jika seorang guru memahami terkait bagaimana menjadi guru yang profesional berdasarkan mata pelajaran masing-masing yang diampuh, kemudian di praktekkan dalam proses pembelajaran, maka hal ini akan menggiring pada hasil terhadap lulusan yang kompeten. Dapat dikatakan demikian sebab guru adalah tempat bergantung bagi para siswa dalam memahami keilmuan yang diajarkan di sekolah, lalu berkaitan dengan hal tersebut maka logika sederhananya adalah bagaimana Indonesia dapat melahirkan lulusan yang berkompeten manakala tenaga pendidiknya pun masih belum mengetahui dan memahami pentingnya suatu profesionalisme yang dia emban sebagai guru dalam mendidik generasi bangsa.

Profesi guru mengharuskan keahlian khusus dalam mengkomunikasikan nilai-nilai dan pengetahuan kepada peserta didik. Selain berfungsi sebagai pengajar, guru juga memiliki tanggung jawab sebagai panutan, di mana mereka diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, dan nilai-nilai mulia yang terkandung dalam Pancasila kepada para siswa. (Dr. Bambang Syamsul Arifin, 2015)

Pada dasarnya jika pendidikan di Indonesia menginginkan sebuah kemajuan signifikan kedepannya, maka lulusan yang berkualitas mutlak harus menjadi bahan pemikiran serius untuk

meraih target itu. Namun penting untuk diketahui bahwa lulusan berkualitas tidak akan pernah terwujud manakala tenaga pendidiknya tidak kompeten atau profesional. (Simuh, n.d.)

Dalam memahami pendidik atau guru profesional, maka ada 4 syarat yang dinyatakan Siswandarti (2017, Desember 04), diantaranya adalah : Para guru dapat mencapai kepribadian yang matang dengan mengamalkan ajaran Ki Hajar Dewantara, seperti semboyan "Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo karso, Tut wuri handayani" yang menekankan pendidikan karakter. Sebagai pemimpin di kelas, guru harus memberikan contoh yang baik dan mengamalkan nilai-nilai positif di sekolah dan masyarakat. Keteladanan guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa dan bahkan dapat berpengaruh pada perilaku masyarakat di sekitarnya. Dengan menjadi panutan yang menginspirasi, guru memberikan dorongan dan panduan kepada siswa untuk mengembangkan kepribadian yang baik, bertanggung jawab, dan bermoral tinggi. Proses pendidikan karakter ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan berdampak jauh dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Selanjutnya, dalam semboyan 'Ing madyo mangun karso', diharapkan seorang guru mampu menginspirasi semangat peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Dalam suasana pembelajaran yang kreatif dan inovatif, semangat belajar siswa dapat dipengaruhi secara positif. Konsep ajaran ini menekankan pentingnya kebersamaan, kekompakan, dan kerja sama. Sebagai seorang guru, kehadiran dan perhatian kepada siswa menjadi hal yang sangat berarti. Guru harus selalu siap memberikan pelayanan dan bimbingan kepada siswa, tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Terlebih lagi, di era teknologi saat ini, komunikasi antara guru dan siswa dapat dilakukan di luar lingkungan sekolah. Siswa dapat menghadapi kesulitan belajar atau masalah pribadi mereka kepada guru melalui telepon atau email, sehingga guru dapat memberikan dukungan dan bantuan yang tepat dan waktu.

Ajaran ketiga 'Tut wuri handayani' mengharuskan guru memberikan dorongan moral kepada siswa untuk menjadi kekuatan dalam mencapai cita-cita mereka. Prinsip ini mendorong pembentukan individu yang mandiri di dunia pendidikan, dengan fokus pada kekeluargaan, menghormati kodrat alam, dan mendorong kemerdekaan. Pendidikan harus inklusif bagi semua golongan, dan guru harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, meningkatkan pengetahuan, dan memiliki pemikiran terbuka dalam proses pembelajaran.

Guru perlu menguasai teknologi informasi (IT) agar dapat efektif membimbing peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman yang dipenuhi dengan perkembangan teknologi. (Schoenherr & Steven, 2004). Selain itu, kekayaan pengetahuan dan kompetensi materi sangat penting bagi seorang guru, karena akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyampaikan pembelajaran dengan baik. Meskipun peserta didik mungkin memiliki kemampuan teknologi yang lebih maju, guru harus tetap terbuka untuk belajar dari mereka, karena adanya kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan dan keterampilan. Namun, hal ini tidak berarti guru hanya mengandalkan bantuan belajar dari peserta didik, melainkan guru juga harus proaktif dalam meng-update pengetahuan dan teknologi agar tetap relevan dan mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, guru dapat memainkan peran yang efektif dalam membimbing siswa menuju kesuksesan di dunia yang terus berkembang ini.

Guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidang potensi akademik yang relevan dengan pengajarannya. Ini dapat dicapai melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan pengembangan diri, seperti diklat, workshop, seminar, dan forum dengan rekan sejawat. Penguasaan ilmu yang mendalam ini penting karena menjadi guru profesional memerlukan standar kemampuan dan kecakapan dalam bidangnya. Dengan pengetahuan yang memadai, guru dapat memberikan pembelajaran berkualitas, merancang materi yang inspiratif, dan memberikan respon yang tepat terhadap pertanyaan siswa. Pengetahuan mendalam guru berkontribusi pada kualitas pendidikan dan membekali peserta didik dengan pengetahuan yang luas dan mendukung perkembangan mereka. (Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, 2017)

Dengan pengetahuan yang memadai, peserta didik akan lebih mudah melanjutkan studi ke tingkat berikutnya dan menghadapi tantangan kehidupan dengan kecerdasan dan bijaksana. Keterampilan guru dalam membangkitkan minat peserta didik dan menguasai sains dan teknologi menjadi sangat penting. Namun, peran guru sebagai ahli sains dan teknologi tidak berarti

menggantikan guru mata pelajaran lain. Sebaliknya, seorang guru harus cakap dalam menggunakan media berbasis teknologi untuk pembelajaran. Dengan menyajikan pembelajaran yang beragam dan menarik, peserta didik akan terpicu dan penuh semangat dalam mengikuti pelajaran. Pengalaman belajar yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi peserta didik dan berdampak pada hasil belajar mereka.

Pengetahuan yang memadai akan mempermudah peserta didik melanjutkan studi ke level selanjutnya dan menghadapi tantangan kehidupan dengan cerdas dan bijaksana. Oleh karena itu, penting bagi guru memiliki keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik dan menguasai sains dan teknologi. Namun, peran guru sebagai ahli sains dan teknologi tidak dimaksudkan untuk menggantikan guru mata pelajaran lain. Sebaliknya, guru diharapkan memiliki kemampuan dalam menggunakan media berbasis teknologi untuk pembelajaran. Dengan menyajikan pembelajaran yang bervariasi dan menarik, peserta didik akan tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Pengalaman belajar yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi peserta didik dan berdampak positif pada hasil belajar mereka.

Guru harus mengembangkan kemampuan profesional mereka secara berkelanjutan melalui Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) yang dapat dilakukan melalui tiga cara. Pertama, pengembangan diri melalui kegiatan diklat, workshop, seminar, dan partisipasi dalam forum MGMP. Kedua, publikasi ilmiah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menulis artikel, menyusun materi ajar, atau menciptakan buku. Ketiga, karya inovatif melibatkan menciptakan media atau alat peraga, menulis puisi, cerpen, drama, atau karya seni lainnya. PKB berkontribusi pada pembentukan guru profesional yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidangnya serta membawa kepribadian yang baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka ada 3 simpulan yang peneliti dapat simpulkan yang terdiri dari: Yang dimaksud dengan peningkatan kompetensi profesional dalam menghadapi revolusi digital adalah adanya peningkatan dalam segi wawasan pengetahuan agar guru PAI cenderung dapat beradaptasi bersama perubahan zaman serta dapat mengantisipasi dampak negatif akibat penggunaan teknologi digital di kalangan peserta didik yang berhubungan dengan nilai-nilai pemahaman ajaran Islam untuk kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa metode yang harus digunakan dalam peningkatan kompetensi profesional guru PAI dalam menghadapi revolusi digital ini adalah dengan menggunakan metode Autodidaktik Berbasis Adaptasi Digital. Metode tersebut merupakan metode dimana seorang guru PAI harus bisa sependai mungkin belajar secara otodidak dan menganalisis dampak baik buruknya teknologi digital bagi peserta didik sehingga selanjutnya dapat mengetahui apa yang harus dilakukan kedepannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa kendala bagi seorang guru PAI dalam mengaplikasikan metode Autodidaktik Berbasis Adaptasi Digital dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab terkait. Oleh karenanya berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan peneliti, solusi dalam menyelesaikan kendala-kendala itu adalah dengan memahami terlebih dahulu beberapa konsepsi dasar sebelum masuk pada konsepsi peningkatan kompetensi profesionalnya di dalam menghadapi revolusi digital. Adapun konsepsi dasar peningkatan tersebut terdiri dari (1) memahami konsepsi pendidikan agama dalam perspektif sistem pendidikan nasional, (2) memahami konsepsi guru profesional, (3) memahami konsepsi kompetensi profesional, dan (4) memahami konsepsi revolusi digital yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizi, A. S. (2014). *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. KENCANA.
- Amir, A. S. (2019). *Kompetensi Guru Profesional*. Deepublish.
- Dr. Bambang Syamsul Arifin, Ms. (2015). *Psikologi Agama*. Cv Pustaka Setia.
- Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, Ma. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT*. KENCANA.
- Mansyur. (2017). Al-Qolbu dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tafsere*, 5(1), 45–66.
- Schoenherr, E., & Steven. (2004). The Digital Revolution. *The Digital Revolution*", 48205.
- Simuh, P. D. (n.d.). *Pergolakan Pemikiran Dalam Islam*.
- Skinner, C. (n.d.). *Manusia Digital*. Pt Elex Media Komputindo.